

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki bangsa yang besar. Hal ini dikarenakan negara ini terdiri atas begitu banyak suku bangsa. Berdasarkan survey yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010 menyatakan bahwa bangsa Indonesia terdiri atas 1.331 suku bangsa. Banyaknya suku dan bangsa yang ada di negara ini menyebabkan bangsa ini memiliki begitu banyak keberagaman yang dimiliki. Salah satu bentuk keberagaman yang ada dapat terlihat dari tradisi yang dimiliki oleh masing-masing suku. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tradisi merupakan adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Tradisi ini sendiri muncul dari penilaian atau anggapan yang dianggap sebagai cara paling baik atau benar untuk tujuan tertentu yang dimiliki oleh masyarakat. Tradisi ini dilakukan dengan maksud atau tujuan tertentu seperti peringatan kematian, ungkapan rasa syukur, tolak bala atau ruwatan, dan lain sebagainya. Hal ini menjadi bukti bahwa upacara adat telah menjadi suatu hal yang melekat pada keidupan masyarakat dan terkesan tabu apabila tidak dilaksanakan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Aburrohman (2015) dengan judul Memahami Makna-Makna Simbolik Pada Upacara Adat Sedekah Laut di Desa Tanjung Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang menyatakan bahwa upacara adat Sedekah Laut di desa Tanjung merupakan suatu tradisi yang di bentuk oleh masyarakat setempat dengan mengaplikasikan suatu nilai-nilai kebaikan pada setiap runtutan prosesinya. Suatu nilai yang di dalamnya mengungkapkan tentang rasasyukur masyarakat desa Tanjung kepada sang pencipta atas kenikmatan yang sudah diberikan.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Trisna Sri Wardani dan Soebijantoro (2017) dengan judul Upacara Adat Mantu Kucing di Desa Purworejo Kabupaten Pacitan (Makna Simbolis dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah) bahwa upacara adat mantu kucing di Desa Purworejo Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan

telah ada sejak tahun 1954. Tradisi tersebut masih tetap dijalankan ketika Desa Purworejo mengalami kemarau panjang. Keberadaan upacara adat mantu kucing tersebut memiliki makna simbolis ditinjau dari prosesi dan perlengkapan yang digunakannya, diantaranya bentuk mediasi atau cara menyampaikan doa meminta hujan, ungkapan rasa syukur atas nikmat Tuhan Yang Maha Esa, pelestarian kebudayaan nenek moyang. Berdasarkan hasil pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa tradisi merupakan suatu cara yang dilakukan oleh masyarakat untuk mengungkapkan maksud atau hal tertentu yang dirasakan dan telah menjadi suatu bagian penting dari masyarakat itu sendiri. Tradisi-tradisi ini sendiri memiliki nilai atau makna penting yang terkandung didalamnya. Selain itu data diatas juga kembali menekankan bahwa ada banyak tradisi yang ada di Indonesia.

Salah satu tradisi yang dilakukan oleh suku yang ada di Indonesia adalah tradisi *tumpeng sewu* yang dilakukan oleh suku Osing. Suku Osing sendiri merupakan suku asli yang ada di kabupaten Banyuwangi. Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan oleh peserta KKN Universitas Negeri Malang (UNM) tahun 2017 dengan judul “Inventarisasi Kebudayaan, Kesenian, dan Kuliner Desa Kemiren” diketahui bahwa tradisi *tumpeng sewu* yang dilakukan oleh masyarakat desa Kemiren ini merupakan sebuah ungkapan rasa syukur yang dimiliki oleh masyarakat atas kemakmuran, kesuburan, ketentraman, serta hasil panen yang melimpah yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Pada awalnya tradisi ini tidak dilakukan serentak, bergantung pada daerah masing-masing sesuai keinginan namun, waktu pelaksanaannya tetap pada bulan haji atau bulan *Dzulhijah* pada kalender islam. Setelah terbentuknya lembaga adat desa, maka tradisi *tumpeng sewu* ini dimusyawarahkan dan disepakati untuk dilakukan secara serentak yaitu pada saat awal bulan haji.

Berdasarkan hasil wawancara *preliminary* yang dilakukan dengan informan E yang sering terlibat dalam tradisi *tumpeng sewu*, hasil adalah sebagai berikut:

“Upacara Tumpeng sewu itu sebuah ritual bersih desa masyarakat kemiren. Sudah diakui sbg warisan budaya tak benda oleh Kemendikbud. Selamatan merupakan bentuk rasa syukur masyarakat Osing kpd Tuhan YME karena sudah

diberikan keberkahan dan suatu harapan agar desa Kemiren terhindar dr bencana atau hal2 buruk.”

“Upacara tumpeng sewu dilaksanakan pada bulan Dzulhijjah”

“Pagi hari masyarakat menjemur kasur. Kemudian ritual selamatan dimulai ba'da shalat magrib. Tumpeng yang telah dibuat oleh masyarakat akan didoakan satu titik untuk keseluruhan masyarakat desa. Maksudnya menikmati tumpeng ini bersama sama. Tumpeng ini sendiri berrmakna Kang diucel ucel ketitiko barang kang apik (Yg dilakukan semuanya selalu kebaikan)”

“Menjemur kasur sendiri tujuannya untuk membersihkan semua hal2 buruk di tempat tidur. Notabnya kasur adlh tmpat tidur stiap hari. Jadi semua hal2 negatif atau penyakit akan menghilang dgn proses penjemuran”

“Dengan menyalakan obor (ubres2) yang memiliki arti menghidupkan tali persaudaraan. Jangan sampai padam atau mengikisnya tali persaudaraan”

Berdasarkan hasil *preliminary* diatas dapat disimpulkan bahwa tradisi *tumpeng sewu* dilakukan oleh masyarakat suku Osing sebagai bentuk ungkapan rasa syukur atas segala berkat yang telah diberikan kepada masyarakat serta permohonan Tuhan yang Maha Esa agar dijauhi dari bencana atau hal-hal buruk. Seluruh masyarakat diwajibkan membuat tumpeng lalu akan didoakan dan disantap bersama setelah ibadah sholat magrib. Tradisi ini sendiri akan dimulai dengan menjemur kasur di pagi hari lalu dilanjutkan dengan selamatan warga setelah sholat magrib dengan cara bersama-sama menyantap tumpeng yang telah disiapkan dan didoakan dan diterangi dengan obor.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan informan E terkait rasa syukur yang dirasakan oleh informan, hasilnya adalah sebagai berikut:

“Selamatan Tumpeng sewu memang tradisi masyarakat Osing di desa Kemiren. Kami masyarakat Osing masih melakukan kegiatan ritual2 adat ini setiap tahunnya.”

“Menurut saya ini salah satu bentuk amal dan rasa syukur Masyarakat Desa Kemiren jadi wajar kalau setahun sekali mengeluarkan rejeki dalam berupa tumpeng“

“tujuan tradisi ini ya sebagai ungkapan rasa syukur atas berkah yang sudah kami terima, sama seperti para leluhur suku ini”

“Tradisi ini sdah dilaksanakan oleh kami karena sudh dari dulu, dari nenek moyang, jadi sudah dianggap seperti suatu keharusan”

dari hasil wawancara *preliminary* ini juga diketahuibahwa tujuan dan keyakinan dalam mengikuti tradisi *tumpeng sewu* ini hal yang telah diwariskan secara turun-menurun. Mereka ingin mengungkapkan rasa syukur mereka kepada Tuhan yang Maha Esa atas hasil panen yang diterima, karena pada dasarnya masyarakat suku Osing sesuai keinginan para leluhur. Pelaksanaan tradisi ini juga merupakan suatu kewajiban bagi masyarakat suku Osing. Dengan demikian, dapat dikatakan juga bahwa masyarakat suku Osing sendiri sangat menghargai dan menjunjung nilai kebersukuran yang sudah diturunkan secara turun-temurun dari nenek moyang yang tercermin dari tradisi *tumpeng sewu* ini sendiri.

Selain itu, dikarenakan tradisi ini merupakan ungkapan rasa syukur dari masyarakat suku Osing maka dapat dikatakan bahwa rasa syukur yang ada dalam tradisi ini merupakan rasa syukur komunitas. Rasa syukur yang dirasakan oleh komunitas ini tidak bisa disamakan dengan rasa syukur yang dirasakan oleh individu. Hal ini dikarenakan rasa syukur yang dirasakan oleh komunitas merupakan hasil

gabungan dari rasa syukur yang dirasakan oleh seluruh anggota komunitas itu sendiri yang bersumber dari satu sumber yang sama. Rasa syukur yang dirasakan oleh individu hanya berfokus dari pemaknaan yang dilakukan oleh individu itu sendiri tanpa campur tangan dari pihak lain.

Saat ini tradisi *tumpeng sewu* telah menjadi salah satu tradisi masyarakat suku Osing yang menjadi tujuan wisata. Dengan demikian banyak orang asing yang berasal dari luar suku Osing yang mengikuti pelaksanaan tradisi ini. Semakin banyak orang dari luar juga yang datang untuk mengikuti atau sekedar menyaksikan tradisi *tumpeng sewu* memberikan dampak tertentu pada masyarakat. Dalam hal ini munculnya sebuah tuntutan dimana masyarakat suku Osing yang ada di desa wisata ini harus terbiasa untuk membaaur atau menerima setiap orang yang datang saat tradisi berlangsung, serta masyarakat suku Osing harus tetap mempertahankan tradisi *tumpeng sewu* meskipun terdapat pengetahuan baru dari luar yang didapatkan. Selain itu, secara tidak langsung munculnya kemungkinan terjadi penambahan tujuan dari pelaksanaan tradisi *tumpeng sewu*.

Berdasarkan hasil wawancara *preliminary* dengan informan E juga diketahui bahwa tradisi *tumpeng sewu* memiliki keterkaitan dengan rasa syukur. Hal ini dikarenakan tradisi ini sendiri merupakan ungkapan dari rasa syukur yang dirasakan oleh masyarakat suku Osing akan hasil panen yang melimpah yang diberikan. Tradisi ini akan cocok untuk dikaji menggunakan konsep kebersyukuran. Konsep ini digunakan karena dalam proses pelaksanaannya muncul rasa syukur yang diungkapkan melalui tradisi ini akan lebih mudah dipahami serta dapat diterapkan dalam bentuk kehidupan sehari-hari.

Menurut Peterson dan Seligman (2004), rasa syukur adalah ungkapan perasaan berterima kasih dan bahagia sebagai respon atas suatu pemberian, entah pemberian tersebut merupakan keuntungan yang nyata dari orang tertentu. Bersyukur membuat seseorang akan memiliki pandangan yang lebih positif dan perspektif secara lebih luas mengenai kehidupan, yaitu pandangan bahwa hidup adalah suatu anugerah. Bersyukur akan menyebabkan seseorang mendapatkan keuntungan secara emosi dan interpersonal. Rasa syukur yang menjadi tujuan diadakan oleh suku-suku yang ada di Indonesia dirasakan dalam komunitas.

Kebersyukuran komunal dapat diartikan sebagai rasa syukur yang dimiliki oleh kelompok masyarakat tertentu. Rasa syukur yang dirasakan oleh kumpulan masyarakat ini dapat dikatakan sebagai sebuah rasa syukur yang muncul dalam komunitas. Komunitas sendiri menurut KBBI komunitas merupakan kelompok organisme (orang dan sebagainya) yang hidup dan saling berinteraksi di daerah tertentu; masyarakat; paguyuban. Rasa syukur yang muncul dalam komunitas ini juga disebut sebagai kebersyukuran komunitas. Kebersyukuran komunitas ini sendiri merupakan rasa syukur yang bersifat komunal atau dimiliki oleh masyarakat yang muncul pada suatu komunitas.

Menurut McCullough, Emmons & Tsang (2002) mengungkapkan aspek-aspek bersyukur terdiri dari empat unsur, yaitu: (1) *Intensity*, (2) *frequency*, (3) *span* dan (4) *density*. *Intensity* adalah seseorang yang bersyukur ketika mengalami peristiwa positif diharapkan untuk bisa merasa lebih intens bersyukur. *Frequency* adalah seseorang yang memiliki kecenderungan bersyukur akan merasakan banyak perasaan bersyukur setiap harinya dan syukur bisa menimbulkan dan mendukung tindakan dan kebaikan sederhana atau kesopanan. Kedua aspek ini tercermin dalam pemaknaan anggota masyarakat suku Osing akan hal-hal baik yang terjadi dalam pekerjaan mereka sehari-hari.

Span sendiri adalah rasa bersyukur yang timbul dari peristiwa-peristiwa kehidupan seseorang, misalnya merasa bersyukur atas keluarga, pekerjaan, kesehatan. Aspek ini terlihat dari peristiwa-peristiwa baik yang terjadi dalam pekerjaan mereka seperti perkembangan tanaman yang baik, terhindar dari hama dan sebagainya. *Density* adalah orang yang bersyukur diharapkan dapat menuliskan lebih banyak nama-nama orang yang dianggap telah membuatnya bersyukur, termasuk orang tua, teman, keluarga. Aspek ini tercermin dalam pelaksanaan tradisi *tumpeng sewu* sendiri yang melibatkan berbagai pihak yang sama-sama merasakan rasa syukur atas hasil panen yang didapatkan.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi telah menjadi salah satu hal penting bagi suku-suku yang ada di Indonesia. Hingga saat ini, belum ada penelitian mengenai tema yang diangkat dalam penelitian ini. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam terkait tema ini.

1.2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana dinamika kebersyukuran komunal pada masyarakat di desa wisata Osing, Banyuwangi dalam mengikuti tradisi *tumpeng sewu*. Dinamika *community gratefulness* yang peneliti maksud adalah proses munculnya rasa syukur yang dirasakan oleh komunitas masyarakat ketika mengikuti tradisi *tumpeng sewu* ini. Peneliti ingin mengetahui bagaimana proses pembentukan rasa syukur yang dirasakan oleh komunitas masyarakat yang tinggal pada desa tersebut ketika mengikuti tradisi *tumpeng sewu*. Penelitian ini akan melibatkan 3 orang informan yakni: tetua desa, pihak pelaksana, dan masyarakat yang tinggal di desa tersebut.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dinamika *community gratefulness* yang dialami oleh masyarakat desa wisata Osing ketika mengikuti tradisi *tumpeng sewu*.

1.4. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, diharapkan hasilnya dapat memberikan manfaat-manfaat sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat teoritis

Melalui penelitian yang dilakukan peneliti, diharapkan dapat membantu perkembangan teori ilmu psikologi sosial khususnya *indigenous psychology* mengenai dinamika *community gratefulness* pada masyarakat di desa Osing, Banyuwangi ketika mengikuti tradisi *tumpeng sewu*.

1.4.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Informan

Dengan penelitian ini, informan dapat memahami bagaimana proses munculnya rasa syukur yang dirasakan oleh masyarakat suku Osing ketika mengikuti tradisi *tumpeng sewu* sehingga dapat meningkatkan pemaknaan mengenai tradisi ini.

b. Bagi Masyarakat Desa Wisata Osing, Banyuwangi

Dari penelitian ini peneliti berharap masyarakat suku Osing desa Kemiren, Banyuwangi dapat lebih memahami rasa syukur yang mereka rasakan ketika mengikuti tradisi ini sehingga dapat

membantu masyarakat untuk lebih menghayati tradisi tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti selanjutnya dan dapat memberikan gambaran tentang rasa syukur yang tecermin melalui tradisi *tumpeng sewu* yang ada di desa wisata Osingserta peneliti selanjutnya dapat memahami proses dinamika *community gratefulness* yang ada didalamnya, sehingga peneliti selanjutnya dapat mendapatkan gambaran ketika ingin meneliti dengan topik atau fenomena yang serupa.

d. Pemerintah Daerah

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah setempat untuk lebih memahami tradisi *tumpeng sewu* dan nilai kebersyukuran yang terkandung didalamnya sehingga dapat menjaga keaslian dari makna tradisi *tumpeng sewu* sekalipun telah dijadikan sebagai sebuah Festival.